

## Pengaruh Model *Flipped Classroom* terhadap Kemampuan Membaca Kritis Teks Editorial

Dimeria Gulo<sup>1</sup>, Widian Kristiani Zebua<sup>2\*</sup>, Pasrah hati Halawa<sup>3</sup>, Nofri yanti Telaumbanua<sup>4</sup>, Syukur Niatman Waruwu<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Hilimegai, Sumatera Utara Indonesia: [dimeriagulo@gmail.com](mailto:dimeriagulo@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: [widianzebua3@gmail.com](mailto:widianzebua3@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: [pasrahhatihalawa@gmail.com](mailto:pasrahhatihalawa@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: [novriyantitelaumbanu261@gmail.com](mailto:novriyantitelaumbanu261@gmail.com)

<sup>5</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia:

[syukurniatmanwaruwuniatman@gmail.com](mailto:syukurniatmanwaruwuniatman@gmail.com)

Email Korespondensi: [widianzebua@gmail.com](mailto:widianzebua@gmail.com)

Diterima: 5 Mei 2026; Direvisi: 21 Mei 2026; Disetujui: 22 Mei 2026;

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan membaca kritis teks editorial siswa di SMK Negeri 1 Hilimegai kecamatan Hilimegai, kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen sederhana yang didukung oleh data kualitatif melalui wawancara. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa yang mengikuti pembelajaran membaca teks editorial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca kritis, observasi kegiatan pembelajaran, serta wawancara yang dilakukan kepada 1 guru Bahasa Indonesia dan 12 siswa untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai penerapan model *Flipped Classroom* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi isi teks editorial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam memahami isi teks, mampu mengidentifikasi gagasan utama, menganalisis argumen yang disampaikan penulis, serta memberikan penilaian terhadap informasi yang terdapat dalam teks editorial. Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* membantu siswa mempersiapkan diri sebelum pembelajaran di kelas melalui materi yang dipelajari secara mandiri, sehingga waktu pembelajaran di kelas dapat digunakan untuk diskusi, analisis teks, serta pemecahan masalah secara lebih mendalam.

**Kata kunci:** *flipped classroom*, membaca kritis, teks editorial

### Latar Belakang

Pendidikan di era digital menuntut transformasi metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan membaca kritis. Teks editorial sebagai materi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memuat opini, argumen, dan pandangan penulis

terhadap suatu isu, sehingga penguasaan terhadap teks ini sangat diperlukan siswa untuk membedakan fakta dan opini serta menilai validitas informasi. Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *Flipped Classroom*. Model ini membalikkan pola konvensional di mana siswa mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan pemecahan masalah yang interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (*student-centered*).

Konsep ini bukan sekadar memanfaatkan media video sebagai sarana belajar, melainkan sebuah perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh Yulian (2021) yang menjelaskan bahwa model ini mengutamakan peran aktif siswa serta memaksimalkan interaksi selama di kelas, dengan cara materi dasar dipelajari secara mandiri di rumah agar waktu tatap muka dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk pendalaman materi, diskusi, dan latihan pemecahan masalah yang lebih bermakna.

Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, dari segi konteks lokal, penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara spesifik mengeksplorasi efektivitas model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran teks editorial di wilayah Hilimegai, sehingga memberikan data empiris baru yang relevan dengan karakteristik siswa di daerah tersebut. Kedua, dari segi fokus kajian, penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar secara umum, tetapi secara mendalam menganalisis keterkaitan antara tahapan-tahapan dalam model *Flipped Classroom* dengan indikator spesifik kemampuan membaca kritis, seperti kemampuan menilai validitas argumen dan membedakan fakta-opini, yang selama ini masih jarang dikaji secara terperinci pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMK.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Di SMK Negeri 1 Hilimegai, kemampuan membaca kritis siswa terhadap teks editorial masih tergolong rendah. Banyak siswa hanya mampu memahami isi teks secara permukaan, namun kesulitan menganalisis struktur argumen dan menilai kebenaran informasi. Hal ini diperparah oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, sehingga siswa cenderung pasif. Padahal, fasilitas teknologi dan akses internet di sekolah sebenarnya sudah tersedia, namun pemanfaatannya belum optimal untuk mendukung model pembelajaran inovatif seperti *Flipped Classroom*.

Secara teoretis, model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme dan *self-regulated learning* yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman aktif. Teori tersebut menegaskan bahwa lingkungan belajar yang interaktif sangat mendukung proses kognitif kompleks seperti analisis dan evaluasi yang dibutuhkan dalam membaca kritis. Akan tetapi, terdapat gap teori di mana penerapan konsep ini dalam konteks pembelajaran teks editorial di SMK masih jarang diteliti. Sebagian besar kajian lebih banyak difokuskan pada mata pelajaran sains atau bahasa asing, sehingga kajian spesifik mengenai bagaimana elemen *Flipped Classroom* mempengaruhi aspek membaca kritis masih sangat terbatas. Hal ini juga diperkuat oleh kondisi gap riset yang ada. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai efektivitas *Flipped Classroom*, namun di wilayah Hilimegai khususnya, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh model ini terhadap kemampuan membaca kritis teks editorial. Kurangnya data empiris lokal mengenai efektivitas model ini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran yang utuh, perlu diuraikan secara gamblang mengenai kelebihan dan kelemahan model *Flipped Classroom*. Kelebihan utama model ini terletak pada efisiensi waktu pembelajaran, pada waktu kelas yang biasanya digunakan untuk ceramah dialihkan menjadi sesi diskusi dan praktik yang memperdalam pemahaman. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan memiliki kendali atas kecepatan belajarnya sendiri, serta memungkinkan guru memberikan pendampingan yang lebih personal. Selain itu, materi yang

disediakan dalam bentuk digital dapat diakses berulang kali oleh siswa, sehingga memudahkan revisi materi. Namun, di sisi lain, model ini juga memiliki kelemahan yang tidak dapat diabaikan. Tantangan terbesarnya terletak pada tuntutan kemandirian dan kedisiplinan siswa yang tinggi; jika siswa tidak mengerjakan tugas pra-kelas dengan sungguh-sungguh, maka diskusi di kelas tidak akan berjalan efektif. Selain itu, model ini sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas teknologi dan akses internet, yang mana ketidakmerataan akses dapat menimbulkan kesenjangan belajar antar siswa. Bagi guru, model ini juga menuntut persiapan materi yang jauh lebih intensif dan kreatif dibandingkan metode konvensional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Flipped Classroom* terhadap kemampuan membaca kritis teks editorial, menganalisis perbedaannya dengan metode konvensional, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya difokuskan pada siswa SMK Negeri 1 Hilimegai dan terbatas pada aspek kemampuan membaca kritis saja, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa mempertimbangkan karakteristik konteks yang berbeda. Urgensi penelitian ini sangat tinggi karena dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan dalam pengembangan metode pembelajaran. Bagi guru, penelitian ini memberikan panduan praktis mengenai penerapan *Flipped Classroom* yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Bagi siswa, model ini diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keilmuan, penelitian ini juga akan memperkaya khazanah pendidikan Bahasa Indonesia dengan data empiris mengenai efektivitas model pembelajaran inovatif di tingkat SMK.

### **Tinjauan Literatur**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang fundamental dan menjadi jendela pengetahuan bagi setiap individu. Namun, di era banjir informasi saat ini, kemampuan membaca sekadar memahami makna harfiah tidak lagi memadai. Siswa dituntut memiliki kemampuan membaca kritis, yaitu kemampuan untuk menelaah, menilai, dan mempertanyakan kebenaran informasi yang diterima. Dalam konteks ini, Fatmasari dkk. (2018) menjelaskan bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses kognitif yang kompleks, di mana pembaca tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan melakukan serangkaian aktivitas mental yang mendalam. Menurutnya, membaca kritis mengharuskan pembaca untuk tidak berhenti pada pemahaman makna tersurat, tetapi berupaya mengungkap makna tersirat yang terkandung di balik kalimat, serta mampu menganalisis dan menilai apakah informasi yang diperoleh bermanfaat, layak dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan fakta di lapangan. Dalman (2014) menegaskan bahwa kemampuan ini menjadi kunci utama dalam menyaring berbagai informasi yang beredar, sehingga pembaca tidak mudah terombang-ambing oleh berita yang belum tentu kebenarannya, terutama pada teks-teks media massa yang sarat akan pendapat dan argumen seperti teks editorial. Lebih lanjut, Adrian (2024) menguraikan bahwa kemampuan membaca kritis tidak muncul secara alami, melainkan harus dilatih melalui proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan melibatkan pembaca secara aktif dalam menelaah setiap bagian teks. Mulai dari memahami struktur penyusunan teks, mengidentifikasi kekuatan bukti pendukung, hingga menilai keobjektifan sudut pandang penulis, semuanya memerlukan bimbingan agar pembaca terbiasa berpikir logis dan rasional.

Senjalan dengan pandangan tersebut, Fatmasari et al. (2018) mengemukakan bahwa membaca kritis merupakan jenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dan analitis. Ia menekankan bahwa membaca kritis bukan sekadar mencari kesalahan atau kelemahan penulis, melainkan sebuah upaya untuk memahami tujuan penulis menuliskan gagasannya, alasan di balik penyampaian pendapat tertentu, serta bagaimana penulis menyusun rangkaian argumen untuk meyakinkan pembaca. Sependapat dengan pandangan tersebut,

Wardani dkk. (2023) memandang kegiatan membaca kritis sebagai interaksi aktif antara pembaca dan penulis, di mana pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dipertemukan dengan gagasan yang disampaikan penulis untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih utuh dan mendalam. Dalam pandangannya, pembaca yang kritis adalah mereka yang mampu membedakan fakta yang teruji kebenarannya dengan opini yang bersifat subjektif, mampu menilai keabsahan data yang digunakan, serta mampu mengevaluasi ketajaman logika dan kekuatan argumen yang dibangun dalam teks. Hal ini sangat relevan dengan materi teks editorial, yang menurut Tarigan (2015) merupakan salah satu jenis teks eksposisi yang berisi pandangan resmi atau pendapat penulis terhadap suatu isu aktual, sehingga teks ini memiliki karakteristik yang menuntut ketajaman analisis dari pembacanya. Oleh karena itu, teks editorial dianggap sebagai media yang sangat tepat untuk melatih kemampuan membaca kritis siswa, karena di dalamnya terkandung unsur persuasi, argumen, dan bukti yang harus diuji kebenarannya oleh pembaca.

Teks editorial memiliki posisi yang strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK karena mengandung muatan pemikiran yang *kritis* terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Strategi Pengembangan Kemampuan membaca kritis, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus mendapatkan pendampingan mendalam dari guru. Di sinilah peran model *Flipped Classroom* menjadi sangat relevan dan strategis. Model ini membalik pola pembelajaran konvensional di mana siswa mempelajari materi dasar di luar kelas melalui berbagai media pembelajaran, kemudian menggunakan waktu di kelas untuk mendiskusikan, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Oleh karena itu, kajian literatur ini membuktikan secara teoritis bahwa terdapat hubungan yang erat dan logis antara penerapan model *Flipped Classroom* dengan peningkatan kemampuan membaca kritis teks editorial. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir sebagaimana disyaratkan dalam definisi membaca kritis menurut para ahli, di mana siswa tidak hanya menjadi penikmat informasi, tetapi menjadi penguji, penilai, dan penentu sikap terhadap informasi yang mereka baca. Hal inilah yang menjadi landasan kuat bahwa penelitian ini memiliki dasar ilmiah yang kokoh untuk membuktikan efektivitas model tersebut dalam konteks pembelajaran di SMK Negeri 1 Hilimegai.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen sederhana yang didukung data kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya mendeskripsikan secara mendalam pengaruh penerapan model *Flipped Classroom* terhadap kemampuan membaca kritis teks editorial siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data, informasi, dan respon siswa secara utuh mengenai proses pembelajaran yang berlangsung sesuai situasi yang ada di lapangan (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Hilimegai. Konteks penelitian melibatkan 26 siswa. Namun, wawancara mendalam tidak dilakukan kepada seluruh siswa, melainkan kepada 12 siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat partisipasi dan kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap 1 guru Bahasa Indonesia sebagai informan pendukung untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran

Instrumen penelitian yang digunakan disusun sesuai kebutuhan data, meliputi:

1. lembar observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung



2. pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan terstruktur untuk menggali tanggapan, pemahaman, dan kendala yang dialami siswa maupun guru
3. tes kemampuan membaca kritis berupa soal uraian, digunakan untuk mengukur capaian siswa sebelum dan sesudah penerapan model, yang disusun berdasarkan indikator memahami isi, membedakan fakta-opini, menganalisis argumen, dan menilai validitas informasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model *Flipped Classroom* berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, kesulitan, dan pengalaman siswa serta guru terkait kemampuan membaca kritis teks editorial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, nilai siswa, dan catatan pendukung lainnya. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Temuan dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* di SMK Negeri 1 Hilimegai berjalan cukup efektif dan memberikan nuansa baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini membalikkan pola konvensional, di mana materi pembelajaran diberikan oleh guru dalam bentuk video atau modul yang dipelajari siswa di rumah sebelum pertemuan di kelas, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, latihan, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi, siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Mereka terbiasa mengakses materi melalui *smartphone* dan membaca teks editorial yang diberikan secara mandiri. Namun, tidak semua siswa memiliki kenyamanan yang sama. Sebagian siswa mengaku membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi teks tanpa penjelasan langsung guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Siburian et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Flipped Classroom* menuntut kemandirian belajar yang tinggi dari siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Kemampuan membaca kritis siswa terhadap teks editorial sebelum dan sesudah penerapan model *Flipped Classroom* menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahap awal (*pre-test*), kemampuan siswa masih tergolong rendah. Siswa kesulitan dalam menemukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi argumen penulis. Banyak siswa yang hanya mampu membaca sekilas tanpa memahami makna mendalam dari teks tersebut.

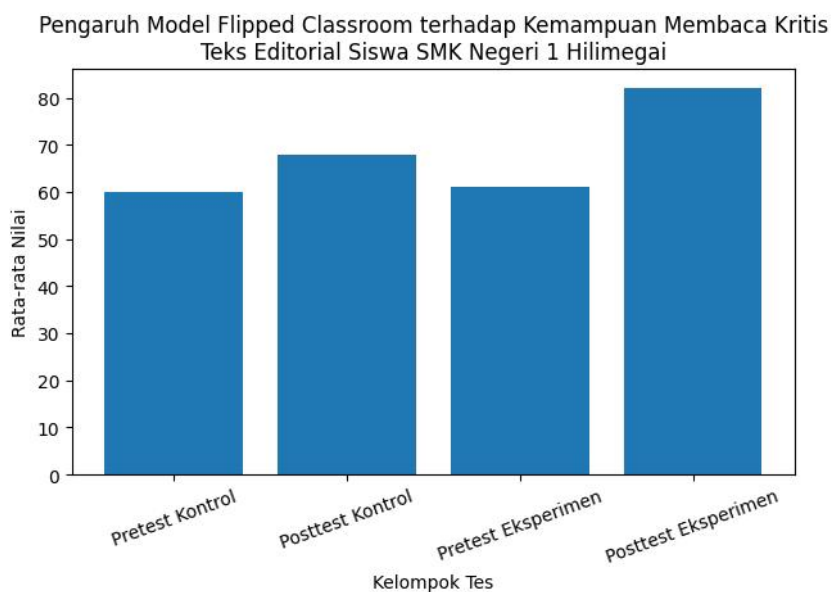
Setelah diberikan perlakuan dengan model *Flipped Classroom*, kemampuan siswa mengalami peningkatan pada tes akhir (*post-test*). Siswa mulai terlatih untuk menganalisis struktur teks, menilai kevalidan data, dan menyimpulkan isi bacaan secara logis. Kesulitan yang masih sering muncul adalah dalam menilai objektivitas penulis dan mencari bukti pendukung yang relevan. Meskipun demikian, secara umum siswa sudah mulai terbiasa tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi mulai bertanya dan menganalisis isi teks. Hal ini membuktikan bahwa model ini mampu melatih keterampilan berpikir kritis sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisna dkk (2024) bahwa *Flipped Classroom* mendukung pengembangan kemampuan analisis dan evaluasi. Untuk memperjelas kecenderungan data deskriptif hasil observasi dan tes, temuan penelitian juga disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis berikut:

Tabel 1. Data Nilai Kemampuan Membaca Kritis

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Nilai Pre-test	Rata-rata Nilai Post-test
1	Memahami Isi Teks	60	78

2	Membedakan Fakta & Opini	55	75
3	Menganalisis Argumen	52	72
4	Menilai Validitas Informasi	50	70
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>		<b>54,25</b>	<b>73,75</b>

Data di atas menyajikan data kuantitatif berupa rata-rata nilai hasil tes kemampuan membaca kritis teks editorial siswa SMK Negeri 1 Hilimegai sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Flipped Classroom*, yang diperoleh melalui tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) dengan penilaian berfokus pada empat indikator utama, yaitu memahami isi teks, membedakan fakta dan opini, menganalisis argumen, serta menilai validitas informasi. Pada indikator memahami isi teks, rata-rata nilai siswa meningkat dari 60 menjadi 78, yang menandakan adanya pergeseran dari kategori cukup ke kategori baik, di mana siswa tidak lagi hanya membaca sekilas, melainkan mampu menangkap gagasan pokok dan merangkum isi teks secara sistematis dan terstruktur berkat pembelajaran mandiri dan diskusi mendalam yang dilakukan. Penerapan model *Flipped Classroom* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan membaca kritis teks editorial siswa SMK Negeri 1 Hilimegai. Seluruh indikator mengalami kenaikan, dengan rata-rata keseluruhan naik 19,5 poin dari 54,25 (kategori kurang-cukup) menjadi 73,75 (kategori baik). Model ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mengubah pola belajar siswa menjadi lebih aktif.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil data pada Gambar 1 serta pembahasan yang telah diuraikan di atas, keberhasilan penerapan model *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis teks editorial siswa SMK Negeri 1 Hilimegai tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang saling melengkapi. Faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memastikan tahapan pembelajaran berjalan sesuai rencana.

Faktor utama yang mendukung kelancaran model ini adalah kesiapan siswa dalam mengakses dan menggunakan teknologi informasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki perangkat pendukung berupa *smartphone* dan akses internet yang memadai, sehingga proses pembelajaran di rumah dapat berjalan tanpa kendala. Keberhasilan penerapan model ini juga sangat didukung oleh peran guru yang bertransformasi dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator dan pembimbing. Faktor internal dari

dalam diri siswa, yaitu kemandirian dan motivasi untuk belajar, turut menentukan keberhasilan model ini. Penerapan sistem di mana siswa dituntut untuk mempersiapkan diri di rumah terlihat mampu membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas belajarnya sendiri. Terakhir, tersedianya fasilitas pendukung di sekolah seperti akses internet, proyektor, dan ruang kelas yang memadai menjadi faktor pendukung eksternal yang melancarkan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kombinasi harmonis antara dukungan teknologi, peran guru yang adaptif, materi yang relevan, lingkungan yang positif, motivasi siswa, serta fasilitas yang memadai menjadi kunci utama yang membuat penerapan model *Flipped Classroom* di SMK Negeri 1 Hilimegai berjalan sukses dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis siswa sesuai dengan hasil yang telah diperoleh.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh model *Flipped Classroom* terhadap kemampuan membaca kritis teks editorial siswa SMK Negeri 1 Hilimegai, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran ini memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Transformasi pola belajar yang ditawarkan oleh *Flipped Classroom*, siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah dan memanfaatkan waktu di kelas untuk diskusi serta pemecahan masalah, terbukti mampu mengubah peran siswa dari pasif menjadi aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Hasil temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme menurut Piaget, yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui proses aktif dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran mandiri menjadi fondasi pemahaman awal, sementara interaksi di kelas berfungsi memperkaya dan mempertajam pengetahuan tersebut (Patimah & Sumartini, 2022).

Perubahan perilaku belajar yang terjadi pada siswa, dari awalnya pasif menjadi lebih aktif mencari informasi dan berpendapat, memperkuat efektivitas penerapan model ini. Hal ini selaras dengan konsep membaca kritis yang dikemukakan (Iman (2017) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar yang dibangun melalui *Flipped Classroom* menjadi faktor utama keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa di SMK Negeri 1 Hilimegai yang awalnya pasif menjadi lebih aktif mencari informasi dan berpendapat. Selain itu, peningkatan kemampuan menganalisis argumen dan menilai validitas informasi juga sesuai dengan hasil penelitian Yulian (2021) yang membuktikan bahwa model ini secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang tercermin dalam kemampuan membaca, yang menekankan bahwa kemampuan ini membutuhkan interaksi aktif, analisis mendalam, dan evaluasi terhadap isi teks, di mana model ini mampu mengakomodasi seluruh aspek tersebut secara terstruktur.

Peningkatan kemampuan menganalisis argumen dan menilai validitas informasi yang teramati pada siswa juga sejalan dengan hasil penelitian Iman (2017) yang membuktikan bahwa model ini secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang tercermin dalam kemampuan membaca. Secara teoretis, hal ini mendukung pendapat Siburian et al. (2023) yang menegaskan bahwa membaca kritis adalah proses interaksi aktif, analisis mendalam, dan evaluasi ketat terhadap isi teks.

Secara empiris, keberhasilan penerapan model ini terlihat nyata dari perbandingan hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), yang menunjukkan lonjakan rata-rata nilai dari kategori cukup menjadi kategori baik pada keempat indikator penilaian: memahami isi teks, membedakan fakta dan opini, menganalisis argumen, serta menilai validitas informasi. Peningkatan ini membuktikan bahwa tahapan dalam *Flipped Classroom* efektif melatih siswa untuk tidak hanya membaca sekilas, tetapi mampu menelaah struktur teks editorial, menilai kekuatan bukti pendukung, serta mempertanyakan objektivitas penulis secara kritis. Temuan

ini didukung oleh teori pembelajaran bermakna dari Ausubel, yang mengemukakan bahwa seseorang akan belajar dengan baik apabila materi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pola kerja *Flipped Classroom* sangat sesuai dengan teori ini, di mana materi yang dipelajari secara mandiri di rumah dikaitkan dan diperdalam kembali melalui diskusi di kelas, sehingga menjadikan pemahaman siswa menjadi utuh dan mendalam (Dahar, 2006)

Berdasarkan seluruh rangkaian temuan dan landasan teori yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa model *Flipped Classroom* merupakan alternatif strategi pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien untuk diterapkan di SMK Negeri 1 Hilimegai. Model ini tidak hanya berhasil meningkatkan capaian nilai akademis siswa, tetapi yang lebih penting adalah berhasil menanamkan kebiasaan berpikir kritis dan sikap cerdas dalam menyaring informasi, yang menjadi bekal krusial bagi siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterpaduan antara kemandirian belajar dan pendampingan intensif di kelas merupakan kunci utama dalam membangun kompetensi literasi siswa yang unggul dan berdaya saing.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca kritis teks editorial siswa SMK Negeri 1 Hilimegai. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 54,25 pada tes awal menjadi 73,75 pada tes akhir, dengan peningkatan yang terjadi pada seluruh indikator penilaian yaitu memahami isi teks, membedakan fakta dan opini, menganalisis argumen, serta menilai validitas informasi.

Model ini terbukti efektif karena memungkinkan siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah, kemudian memanfaatkan waktu di kelas untuk diskusi, analisis, dan tukar pendapat. Proses ini sejalan dengan konsep membaca kritis menurut Sutrisna et al. (2024) dan Tarigan (2008) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif serta pemikiran mendalam dalam memahami dan menilai isi teks.

Keberhasilan penerapan model ini juga didukung oleh berbagai faktor seperti kesiapan teknologi, peran guru sebagai fasilitator, kesesuaian materi, lingkungan belajar yang interaktif, motivasi siswa serta dukungan fasilitas sekolah. Dengan demikian, model *Flipped Classroom* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam mempelajari materi teks editorial.

### **Deklarasi Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan baik secara finansial, pribadi, maupun kelembagaan yang dapat mempengaruhi objektivitas, integritas, dan hasil dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Flipped Classroom* terhadap Kemampuan Membaca Kritis Teks Editorial Siswa SMK Negeri 1 Hilimegai”. Penelitian ini dilaksanakan semata-mata untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, tanpa adanya intervensi atau tekanan dari pihak manapun yang memiliki kepentingan tertentu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah. Seluruh sumber pendanaan, data, dan bahan penelitian dikelola secara transparan dan bertanggung jawab, sehingga hasil yang disajikan merupakan gambaran yang jujur dan nyata berdasarkan kondisi di lapangan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adrian, E. (2024). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 9–21.



- Cahyono, B. (2017). Membangun kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis teks. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 90–102.
- Dahar, R. (2006). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Fatmasari. (2018). *Membaca kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. [Detail publikasi belum lengkap].
- Maolidah, I. S. (2017). *Efektivitas penerapan model pembelajaran flipped classroom pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Patimah, E., & Sumartini, S. (2022). Kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 993–1005.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Retno, D., Suryani, A., & Pratiwi, R. (2018). Profil kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 78–89.
- Siburian, J., Sinaga, M., & Murni, D. (2023). Penerapan model flipped classroom untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membaca kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 12(1), 71.
- Sihite, M. S., & Situmorang, S. M. (2024). *Belajar dan pembelajaran*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisna, I. P. G., Utama, I. M., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2024). Implementasi model pembelajaran flipped classroom dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Kajian systematic literature review. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai keterampilan berbahasa*. CV Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wardani, I. K., Widiati, U., & Rohmadi, M. (2023). Keterampilan membaca kritis: Konsep, indikator, dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Yulian, R. (2021). The flipped classroom: Improving critical thinking for critical reading of EFL learners in higher education. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 508–522. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18366>
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir kritis: Pengertian, indikator, dan implikasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 5(2), 1–12.